

## **Bab II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraph maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami (Dalman, 2016). Sehingga dalam proses menulis sangat penting keterpaduan antara unsur intrinsik maupun unsur pendukung baik dimensi tokoh maupun dimensi latar.

Sedangkan menurut Tarigan menjelaskan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai media penyampaiannya (Tarigan, 2008). Ia juga mendefinisikan menulis sebagai upaya membuat lambang-lambang grafis, yang sudah banyak diketahui masyarakat umum berbentuk tulisan.

Kegiatan menulis merupakan proses mengungkap gagasan, opini dan ide dalam rangkaian kalimat. Dalam menyampaikan pikiran, pandangan, mengarang cerita dan menggambarkan tulisannya, karya tersebut dapat berupa fiksi ataupun non fiksi yang diilhami dari kehidupan nyata.

Proses menulis memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan kreatif. Kemampuan menulis yang baik dapat membantu seseorang menyampaikan pikiran dan ide dengan jelas, membangun argumen yang kuat, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Proses menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa tulis. Dengan demikian proses ini dapat digunakan sebagai sarana yang tepat untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Menulis tidak ada hubungannya dengan bakat (Wiyanto, 2004), ungkapan tersebut membenarkan bahwa keterampilan menulis perlu diasah dan membutuhkan motifasi yang kuat untuk menciptakan karya. Motifasi menulis bisa berasal dari internal diri sendiri maupun dari eksternal (faktor dari luar).

Keterampilan menulis itu sangat penting karena dapat meningkatkan konsentrasi penulisnya. Dengan menulis, indera kita di ajak untuk fokus pada satu titik tertentu. Kita diajak untuk menyelesaikan satu permasalahan terlebih dahulu kemudian lanjut ke masalah selanjutnya. Dengan menulis kita diajarkan untuk konsisten dalam mencapai apa yang di inginkan, menajamkan semua insting dan indra kita untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Menurut Crimmon dalam Okrivianty bahwa proses penulisan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: 1) Perencanaan, merupakan prosedur teratur yang digunakan untuk membawa hasil yang diinginkan, 2) Penyusunan merupakan prosedur untuk menggambar sketsa awal, 3) Merevisi merupakan prosedur untuk meningkatkan dan memperbaiki tulisan yang sedang berjalan (Oktrivianty, 2021).

## **2. Pengertian Cerita Pendek**

Menurut Hidayati cerpen adalah suatu jenis karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek. Cerpen biasanya bisa selesai

dibaca sekali duduk (Hidayati, 2009). Hal ini karena masalah yang disampaikan dalam cerpen terbatas hanya satu, latar tempat dan waktu juga terbatas.

Sedangkan menurut Heri ciri cerpen yang baik adalah mudah dipahami, mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang indah, mentaati kaidah bahasa, judulnya menarik dan meyakinkan (Heri, 2019). Sebuah cerpen agar menarik pembaca dapat mengangkat isu aktual dan faktual, sehingga tidak membosankan dan menarik untuk dibaca karena pembaca merasa penasaran dengan isi cerita karena mengangkat topik yang sedang hangat.

Sedangkan ciri-ciri cerpen menurut Tarigan dalam (Dewita, 2024) adalah sebagai berikut: a) Singkat, padu, dan intensif, b) Unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak, c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian, d) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, e) Sebuah cerita pendek menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, f) Cerita pendek menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran, g) Cerita pendek mengandung detail-detail insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, h) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden terutama menguasai jalan cerita, i) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau satu kesan yang menarik, j) Cerita pendek tergantung pada satu situasi.

Sedangkan menurut Sutejo unsur pembangun cerpen, sebagai berikut: 1) tema, 2) plot, 3) seting, 4) tokoh dan penokohan, 5) point of view, dan 6)

bahasa dan style (Sutejo, 2011). Unsur tersebut merupakan unsur intrinsik yang harus ada dalam sebuah karya sastra berupa cerpen.

Keunggulan cerpen sebagai media sekaligus obyek pembelajaran bagi siswa (Rohman, 2020) sebagai berikut: a) Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam praktik pembelajaran. Di dalam cerita terdapat tokoh, waktu dan tempat kejadian. Masing-masing unsur tersebut membentuk tema. b) Jumlah kata yang dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari 2 menit. c) Respon pembaca lebih responsif. Pemilihan cerpen yang tepat akan membuat siswa terlibat langsung dengan isi cerita. Hal itu karena sebuah cerita yang baik akan menggunakan imajinasi dan emosi pembaca layaknya karya seni lainnya. d) Cerpen memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tokoh yang diceritakan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan penggambaran dunia nyata yang menyimpan pesan-pesan tertentu. Pesan itulah yang dijadikan sebagai titik pijak untuk mempraktikkan pembelajaran. Cerpen lebih mudah dijadikan sebagai media pembelajaran dari pada novel atau genre lainnya. Dalam pembelajaran karya-karya fiksi, cerpen merupakan pilihan yang strategis untuk mengidentifikasi unsur-unsur fiksi.

### **3. Pengertian Media Gambar**

Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Sedangkan media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Selain itu media pembelajaran seharusnya tidak hanya dapat

digunakan guru namun juga murid, sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal dan bermakna.

Sedangkan media gambar adalah sarana atau prasarana yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar. Diharapkan media gambar dapat memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami.

Menurut Elli Rahmaniah, media gambar atau visual adalah media yang menyajikan bahan ajar dalam bentuk gambar tanpa suara, seperti poster, modul, grafik, bagan dan lainnya (Elli rahmaniah, 2023). Penggambaran visual dalam media ini berguna untuk mewujudkan gambaran abstrak menjadi nyata. Penyajian media gambar ini dapat diproyeksikan melalui kertas, buku atau diproyeksikan melalui proyektor.

Fungsi media gambar menurut Alm. Prof. Dr. Edy Purwanto terbagi menjadi 4 tingkatan dari terendah hingga tertinggi diantaranya, a) Media yang tak berfungsi, b) Media sebagai ilustrasi c) Media sebagai informasi tambahan d) Media yang dapat meningkatkan pemahaman (Arrohman, 2020).

Kelebihan dan kekurangan media gambar sebagai berikut: a) Sifatnya konkret, gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah disbanding dengan media verbal semata. b) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karna tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas dan tidak selalu peserta didik dibawa ke obyek atau peristiwa tersebut. c) Media gambar

dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto. d) Gambar atau foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja. e) Murah dan tidak memerlukan peralatan khusus untuk menyampaikannya. f) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata. g) Gambar atau foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. h) Ukurannya terbatas untuk kelompok besar.

Sedangkan menurut Daryanto kelebihan media gambar sebagai berikut:

a) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa. b) Harganya relatif murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya. c) Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. d) Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik (Dewita, 2024).

Menurut Daryanto kekurangan media gambar antara lain: a) Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor. b) Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. c) Gambar tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup (Dewita, 2024).

Meskipun ada beberapa kekurangan media gambar namun masih dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan dengan bahasa verbal.

Kelebihan lain dan lebih penting dari sebuah pembelajaran adalah siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih bermakna.

#### **4. Penerapan Media Gambar dalam Menulis Cerita Pendek**

Penerapan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis agar lebih bermanfaat dalam pembelajaran (Kristanto, 2016), maka gambar/foto hendaknya memenuhi persyaratan berikut: a) Otentik, artinya asli dan dapat menggambarkan obyek/peristiwa seperti jika siswa melihat langsung, b) Sederhana, artinya harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai siswa menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar, c) Ukurannya proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambar. d) Perbuatan, gambar hendaknya hal sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar gambar yang sedang bergerak melakukan sesuatu, e) Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja harus memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **5. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Sekolah Dasar**

Berdasarkan Keputusan Kepala badan standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 032/H/KR/24 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Bahwa capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase B peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam dan sesuai dengan tujuan. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.

Adapun capaian pembelajaran yang harus dikuasai siswa pada fase B yakni kelas III dan IV meliputi beberapa elemen, diantaranya a) menyimak, b) membaca dan memirsa, c) berbicara dan mempresentasikan, d) menulis. Adapun konsentrasi pada penelitian ini adalah elemen keterampilan menulis siswa. Berikut capaian Pembelajaran elemen menulis Fase B yakni kelas III dan IV:

**Tabel 2.1** Capaian Pembelajaran Elemen Menulis Fase B

No	Elemen	Capaian Pembelajaran
1	Menulis	Peserta didik mampu menulis berbagai teks sederhana dengan rangkaian kalimat yang beragam dan informasi mengenai hal-hal menarik di lingkungan sekitar.

## **B. Kerangka Berfikir**

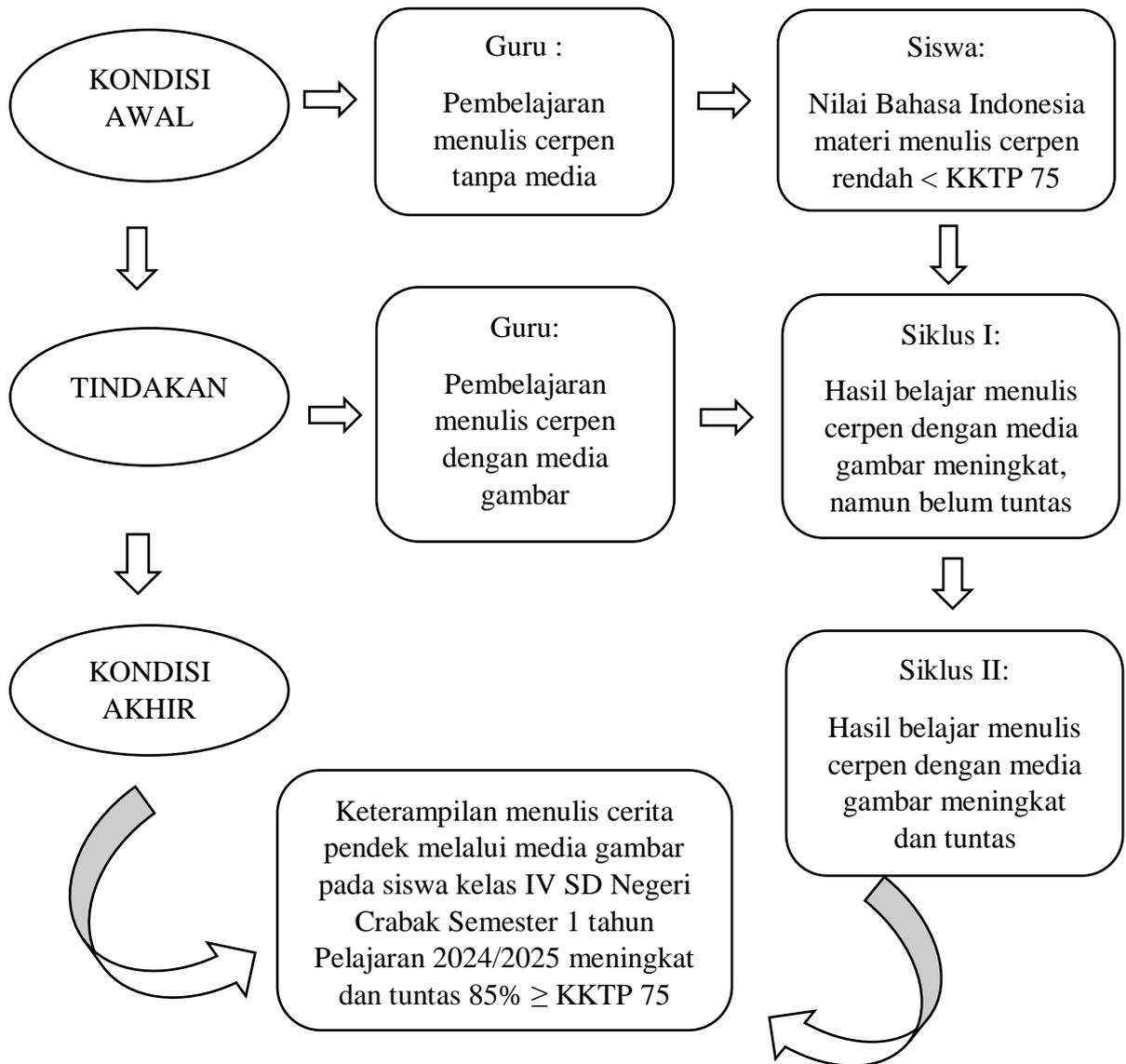
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins dalam Mansur mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Muslih, 2009)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Ebbut sebagaimana dikutip oleh Kusnandar menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok pendidik dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Kusnandar, 2011).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah: a) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas, b) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, c) Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, d) Memberikan kesempatan kepada

pendidik untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Muslih, 2009).

Siklus penelitian ini direncanakan ada 2 siklus. Siklus akan berakhir jika keterampilan menulis cerita pendek sudah mencapai target yang diinginkan yaitu 85% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)  $\geq 75$ . Rancangan pelaksanaan penelitiannya sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Skema Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas karena beberapa alasan diantaranya: a) Pertama, Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada upaya perbaikan praktik pembelajaran dan peneliti bersama guru dapat melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa, b) Kedua, Penelitian Tindakan Kelas melibatkan proses siklus yang berulang, hal ini menjadi dasar peneliti karena setelah dilaksanakan tindakan melakukan evaluasi hasil belajarnya dan dilaksanakan perbaikan sampai ada peningkatan hasil belajarnya. c) Ketiga, melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat secara langsung melihat dampak dari metode pengajaran yang diterapkan dan termotivasi untuk terus berkembang. d) Ketiga, Penelitian Tindakan Kelas melibatkan peneliti untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, berbagi pengetahuan, dan belajar dari pengalaman untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesa tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terdapat peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025.

### **D. Kebaruan Penelitian ( State of the Art)**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Shofa Marwa Ulfa, yang melaksanakan penelitian pada kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus dengan judul

penelitian “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PENGANDAIAAN DIRI SEBAGAI TOKOH CERITA”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita, penyajian media gambar seri juga digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menulis cerpen. Langkah-langkah dalam penerapannya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan materi tentang pengertian dan unsur-unsur cerita pendek,
- 2) Guru memberikan satu contoh cerpen,
- 3) Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang telah diberikan,
- 4) Guru mengenalkan media gambar seri yang akan dipergunakan dalam pembelajaran menulis cerpen,
- 5) Guru memberikan gambar seri yang digunakan dalam pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa,
- 6) Guru membantu siswa untuk menemukan pokok-pokok cerita dari tiap gambar seri tersebut,
- 7) Siswa mengumpulkan pokok-pokok cerita dari hasil amatannya dengan bimbingan guru,
- 8) Siswa menuliskan dan menyusun pokok-pokok cerita hasil amatannya menjadi kerangka sebagai cerpen yang utuh.
- 9) Kemudian guru kembali memberikan satu contoh cerpen sebagai gambaran siswa dalam membuat cerpen,

- 10) Siswa membuka catatan hasil identifikasi gambar seri dipertemuan sebelumnya,
- 11) Siswa menyusun hasil identifikasinya menjadi cerpen dengan mengandaikan dirinya menjadi tokoh cerita dalam gambar seri dan mengembangkan cerita sesuai daya imajinasinya.

Tes keterampilan menulis cerpen pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,02 atau dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,08 atau dalam kategori baik. Dari pencapaian nilai dari siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan sebesar 13,06. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita dapat meningkat.

Penelitian yang lain, dilakukan oleh Aser Rumbiak dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2016) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Menggunakan Media Gambar Di SD Negeri Bakalan Bantul" Berdasarkan hasil penelitian ini keterampilan menulis cerita dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran yaitu dengan cara menempelkan gambar di depan papan tulis dan siswa mengamati tentang gambar yang sudah ditempelkan, kemudian siswa menulis cerita berdasarkan media gambar tersebut. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata awal yaitu 64,34, setelah tindakan siklus I meningkat menjadi 68,36 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat yaitu 80,80.

Dari kedua penelitian diatas menyatakan ada peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar, namun yang berbeda dengan

penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah media gambar diambil dari aktivitas siswa sehingga memudahkan untuk mengeksplorasi gambar yang akan dijadikan sumber belajar. Sehingga penelitian ini tentu saja memenuhi syarat kebaruan (novelty) karena media gambar yang dijadikan media ajar lebih aktual dan faktual.